

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Schizophrenia adalah penyakit otak yang timbul akibat ketidakseimbangan pada dopamin yaitu salah satu sel kimia dalam otak. Ia adalah gangguan jiwa psikotik paling lazim dengan ciri hilangnya perasaan afektif atau respon emosional dan menarik diri dari hubungan antar pribadi normal. Sering kali diikuti dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi (persepsi tanpa ada rangsang panca indra). Pada pasien penderita ditemukan penurunan kadar transtiretin atau prealbumin yang merupakan pengusung hormon tiroksin yang menyebabkan permasalahan pada aliran serebrospinal (Suryani, 2003).

Hingga sekarang belum ditemukan penyebab (etiologi) yang pasti mengapa seseorang menderita schizophrenia. Ternyata dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan faktor tunggal. Penyebab schizophrenia menurut penelitian terakhir antara lain karena Faktor Genetik, Virus, Auto Antibodi dan malnutrisi (Yosep, 2008).

Penelitian lain menyebutkan bahwa gangguan pada perkembangan otak janin juga mempunyai peran bagi timbulnya schizophrenia kelak

dikemudian hari. Gangguan ini muncul, misalnya, karena kekurangan gizi, infeksi, trauma, toksin dan kelainan hormonal (Yosep, 2008).

Pada penelitian baru yang dilakukan oleh Srensen ditemukan adanya risiko schizophrenia pada bayi dari wanita yang menderita anemia. Hal ini menurut peneliti karena wanita hamil membawa perangkat organ dan jaringan tambahan, maka dia membutuhkan tambahan zat besi yang diperlukan untuk memproduksi haemoglobin sebagai protein yang mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh dan untuk memastikan tercukupinya oksigen yang dibutuhkan.

Kami menduga bahwa kekurangan zat besi pada ibu dapat mengganggu jalur penting yang mempengaruhi pengiriman oksigen dan nutrisi ke janin," ujar Srensen pada laporannya yang telah diterbitkan di Journal Schizophrenia Bulletin. Pada penelitian sebelumnya juga didapati bahwa kegagalan untuk memenuhi kebutuhan zat besi pada otak yang sedang berkembang dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap gangguan seperti schizophrenia.

Pada penelitian Tiao-lai huang tentang penurunan albumin serum pada pasien Taiwan dengan schizophrenia disebutkan bahwa albumin memainkan peran penting dalam fungsi fisik yang dapat menunjukkan cerebrospinal fluid (CSF) / kecerdasan. Konsentrasi serum albumin dapat

menjadi penanda prognostik untuk kematian pada pasien rawat inap lansia, Oleh karena itu, tingkat albumin serum mungkin juga diterapkan sebagai penanda untuk kasus klinis pada pasien dengan schizoprenia. Oleh karena itu peran albumin serum adalah penting dalam Penyakit kejiwaan.

Pada tahun 2011, dari 2.584 pasien yang di rawat inap di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta sebanyak 1873 pasien (72.5%) dengan diagnosa Schizoprenia. Dari pasien rawat inap dengan diagnosa Schizoprenia tersebut, 37% (956 pasien) berasal dari pasien Dinas Sosial. Sedangkan status gizi pasien rawat inap 15% dengan status gizi kurang kategori kurus dan 15.4% dengan status gizi kurang kategori kurus sekali. Status gizi kurang kategori kurus dan kurus sekali paling banyak ditemukan pada pasien Dinas Sosial. Pasien Dinas Sosial adalah Penduduk dengan KTP DKI Jakarta yang tercatat sebagai peserta program jaminan pemeliharaan kesehatan yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Dalam penelitian ini, hubungan kadar haemoglobin dan kadar albumin akan dieksplorasi pada pasien rawat inap dengan schizoprenia yang dibedakan dari status gizi yaitu pasien status gizi kurang dengan kategori kurus dan status gizi kurang dengan kategori kurus sekali yang diberikan perlakuan diet 3000 kkal di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pasien schizoprenia rata-rata mempunyai status gizi kurang dengan kategori kurus dan kurus sekali karena mereka kebanyakan mempunyai riwayat hidup di jalanan, tidak terurus badan maupun makannya.

Dengan faktor tersebut dan faktor lain yang mendukung terjadinya schizoprenia maka diperkirakan pasien ini mempunyai kadar haemoglobin dan kadar albumin yang rendah.

Terapi gizi yang adekuat menjadi salah satu faktor penunjang utama penyembuhan tentunya harus diperhatikan agar pemberiannya tidak melebihi kemampuan organ tubuh untuk melaksanakan fungsi metabolisme.

Pemberian diet 3000 kkal diharapkan dapat diterima pasien sehingga dapat meningkatkan status gizi pasien baik secara antropometri yang ditandai dengan meningkatnya Indeks Massa Tubuh (IMT) atau secara klinis dengan peningkatan kadar haemoglobin dan albumin.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka variabel yang diteliti yang berhubungan dengan perlakuan pemberian diet 3000 kkal pada penderita schizoprenia yang dibedakan berdasarkan status gizi adalah kadar

haemoglobin dan albumin. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Dimana peneliti mengambil sampel pasien schizophrenia dengan status gizi kurang dengan kategori kurus dan status gizi kurang dengan kategori kurus sekali yang dirawat inap selama 21 hari di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan kadar haemoglobin dan kadar albumin berdasarkan status gizi penderita schizophrenia setelah diberikan perlakuan diet 3000 kkal di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan kadar haemoglobin dan kadar albumin berdasarkan status gizi penderita schizophrenia setelah diberikan perlakuan diet 3000 kkal pada RS Jiwa Soeharto Heerdjan Jakarta.

##### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a) Mengidentifikasi karakteristik pasien ( Umur, Berat Badan, Tinggi Badan, Status Gizi, Kadar Haemoglobin dan Kadar Albumin ).

- b) Menganalisis perbedaan kadar haemoglobin pada pasien schizophrania dengan status gizi kurang (dengan kategori kurus dan kategori kurus sekali) setelah diberikan diet 3000 kkal.
- c) Menganalisis perbedaan kadar albumin pada pasien schizophrania dengan status gizi kurang (dengan kategori kurus dan kategori kurus sekali) setelah diberikan diet 3000 kkal.
- d) Menganalisis perbedaan status gizi dengan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pasien schizophrania dengan status gizi kurang (dengan kategori kurus dan kurus sekali) setelah diberikan diet 3000 kkal.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai perbedaan kadar haemoglobin dan albumin berdasarkan status gizi penderita schizophrania setelah diberikan diet 3000 kkal di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

### **1.6.2 Bagi Rumah Sakit tempat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit untuk penanganan lebih lanjut pasien schizophrania yang mempunyai status gizi kurang dengan kategori kurus dan status gizi

kurang dengan kategori kurus sekali yang dilihat dari parameter kadar haemoglobin dan kadar albumin.

#### 1.6.3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Institusi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Jurusan Ilmu Gizi Universitas Esa Unggul untuk menambah perbendaharaan bacaan dan informasi khususnya tentang perbedaan kadar haemoglobin dan kadar albumin berdasarkan status gizi penderita schizophrenia setelah diberikan diet 3000 kkal di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.